



## Interferensi Bahasa Bima Dalam Bahasa Indonesia Pada Tuturan Siswa SMKN 1 Kempo Kabupaten Dompu

<sup>1\*</sup>Hendra, <sup>1</sup>Mahsun, <sup>1</sup>Burhanuddin

<sup>1</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Indonesia  
Author e-mail: [hendrarazka0@gmail.com](mailto:hendrarazka0@gmail.com)

Received: June 2025; Revised: July 2025; Published August 2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interferensi fonologis, leksikal, dan gramatikal bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa SMKN 1 Kempo. Penelitian ini penting untuk dilakukan supaya memberikan pemahaman tentang bentuk interferensi bahasa sehingga para siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penelitian ini, termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Data penelitian ini berupa tuturan siswa, sedangkan sumber data dalam penelitian ini, yaitu siswa SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding sama (HBS). Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2007:118). Analisis data dalam penelitian ini penulis melakukan tahapan langkah berikut: mengumpulkan hasil tuturan siswa, menganalisis kata atau kalimat yang mengalami interferensi oleh bahasa daerah, mengelompokkan hasil analisis interferensi tersebut ke dalam beberapa jenis, dan kemudian menyimpulkan. Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan ada tiga jenis interferensi yaitu interferensi, leksikal, dan gramatikal. Interferensi fonologis bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa SMKN 1 Kempo, meliputi interreferensi penghilangan fonem konsonan akhir, interferensi penambahan fonem vokal, dan interreferensi pergantian vokal, sedangkan interreferensi leksikal berbentuk disisipkannya leksikal bahasa Bima ketika menggunakan bahasa Indonesia. Semantara itu, interferensi gramatikal hanya terjadi pada tataran sintaksis dengan bentuk kesalahan struktur kalimat. Tidak ditemukan interferensi morfologi.

**Kata Kunci:** Interferensi, Bahasa, Bima, SMKN 1 Kempo

### *Bima Language Interference in Indonesian in the Speech of Students of SMKN 1 Kempo, Dompu Regency*

### Abstract

*This research aims to find out the phonological, lexical, and grammatical interference forms of Bima language into Indonesian language in the speech of SMKN 1 Kempo students. This research is important to do in order to provide an understanding of the form of language interference so that students can use Indonesian properly and correctly. This research, including field research with a qualitative approach that is presented descriptively. The data of this research is in the form of students' utterances, while the data sources in this research are students of SMKN 1 Kempo, Dompu Regency. The data collection methods and techniques used were the listening method with advanced techniques of free listening, recording, and note-taking. The collected data were analysed using the intralingual pairing method with the same comparative relationship technique (HBS). The intralingual parallels method is an analysis method by comparing lingual elements, both those found in one language and in several different languages (Mahsun, 2007: 118). The data analysis in this research is conducted by the author in the following steps: collecting the results of students' speech, analyzing words or sentences that experience interference by local languages, grouping the results of the interference analysis into several types, and then concluding. The results of data analysis in this study show that there are three types of interference, namely interference, grammatical, and lexical. Phonological interference of Bima language into Indonesian language in the speech of students of SMKN 1 Kempo, includes interference of final consonant phoneme omission, interference of vowel phoneme addition, and interference of vowel alternation, while lexical interference is in the form of coda mix. Meanwhile, grammatical interference only occurs at the syntactic level with sentence structure errors. No morphological interference is found.*

**Keywords:** Interference, Language, Bima, SMKN 1 Kempo

**How to Cite:** Hendra, Mahsun, & burhanuddin. (2025). Interferensi Bahasa Bima Dalam Bahasa Indonesia Pada Tuturan Siswa SMKN 1 Kempo Kabupaten Dompu. *Journal of Authentic Research*, 4(Special Issue), 1217–1235. Retrieved from <https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/article/view/3054>



<https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/article/view/3054>

Copyright© 2025, Hendra et al.  
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

(Cohn & Ravindranath, 2014; Collins, 2019) menyatakan Indonesia merupakan negara dengan kekayaan bahasa yang luar biasa, di mana terdapat lebih dari 700 bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis di seluruh Nusantara. Keberagaman ini tidak hanya menjadi kekayaan budaya, tetapi juga menciptakan dinamika linguistik yang kompleks, terutama dalam konteks hubungan antara bahasa daerah dan bahasa nasional, yakni Bahasa Indonesia. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, masyarakat Indonesia kerap menggunakan dua bahasa atau lebih, yang menyebabkan munculnya fenomena bilingualisme dan bahkan multilingualisme. Salah satu konsekuensi dari kondisi ini adalah terjadinya *interferensi bahasa*, yaitu terbawanya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua secara tidak sadar oleh penuturnya (Nugraha, 2024).

(Cenoz, 2013; Grutman, 2019) menyatakan interferensi merupakan gejala linguistik yang sering terjadi ketika seorang penutur bilingual atau multilingual menggunakan bahasa kedua (L2) yang dipengaruhi oleh bahasa pertama (L1) dalam struktur, fonologi, leksikal, dan tata bahasanya. Dalam konteks pendidikan, khususnya di daerah yang penggunaan bahasa daerahnya sangat dominan seperti di Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat, interferensi bahasa menjadi tantangan nyata dalam penguasaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu bahasa daerah yang memiliki pengaruh kuat terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di daerah ini adalah Bahasa Bima (Said, 2023; Yusra, 2016).

Bahasa Bima, atau yang dikenal dengan nama lokal *Nggahi Mbojo*, digunakan oleh masyarakat di Kota Bima, Kabupaten Bima, dan Kabupaten Dompu. Bahasa ini memiliki struktur fonologis dan sintaksis yang berbeda dari Bahasa Indonesia, seperti kecenderungan untuk tidak menggunakan konsonan di akhir kata, susunan kalimat predikat-subjek, serta penggunaan leksikal khas daerah yang tidak memiliki padanan langsung dalam Bahasa Indonesia. Ketika siswa yang terbiasa menggunakan Bahasa Bima sebagai bahasa ibu (L1) belajar dan menggunakan Bahasa Indonesia (L2), maka interferensi sangat mungkin terjadi, terutama dalam tuturan sehari-hari mereka (Adawiyah, 2024).

Interferensi ini tidak hanya memengaruhi aspek fonologis seperti pelafalan, tetapi juga aspek leksikal dan gramatis, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas komunikasi dan kualitas penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks formal, seperti di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, siswa SMKN 1 Kempo di Kabupaten Dompu sering menunjukkan bentuk tuturan yang menyimpang dari struktur Bahasa Indonesia, seperti kalimat "saya tida bisa menuli di papan" yang seharusnya berbunyi "saya tidak bisa menulis di papan." Gejala ini menunjukkan adanya interferensi fonologis, di mana fonem /t/ dan /s/ pada akhir kata dihilangkan karena pengaruh sistem fonologi Bahasa Bima yang tidak mengenal konsonan akhir.

Secara teoretis, fenomena interferensi telah banyak dibahas dalam kajian sosiolinguistik dan pemerolehan bahasa kedua (second language acquisition). Weinreich (1953) adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah *interference* untuk merujuk pada perubahan dalam sistem bahasa sebagai akibat kontak dengan bahasa lain. Interferensi dianggap sebagai bentuk penyimpangan atau ketidaksesuaian dengan norma bahasa yang sedang digunakan, yang terjadi karena ketidaksadaran penutur dalam membedakan sistem dua bahasa yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan, fenomena interferensi ini menjadi sangat penting untuk dikaji karena menyangkut kualitas pengajaran dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum pendidikan nasional menekankan penguasaan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi ilmiah, administratif, dan formal. Namun, interferensi bahasa daerah yang tinggi dapat menghambat siswa dalam menyerap materi pelajaran, menyusun teks akademik, dan berkomunikasi secara efektif dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, jenis, dan penyebab interferensi agar dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang tepat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan berbagai bentuk interferensi yang terjadi di kalangan pelajar. Misalnya, Budiarti (2021) dalam penelitiannya tentang interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris pada abstrak jurnal ilmiah menemukan bentuk interferensi morfologis, sintaksis, dan semantik. Demikian pula, Yuslizar (2021) mengungkapkan bahwa dalam komunitas Al-Kindy di UIN Malang, terjadi interferensi morfologi dan sintaksis Bahasa Indonesia dalam penggunaan Bahasa Arab. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa interferensi bukan hanya fenomena lokal, tetapi bersifat universal dalam masyarakat bilingual.

Namun demikian, belum banyak kajian yang secara khusus menyoroti interferensi Bahasa Bima ke dalam Bahasa Indonesia, terutama pada kalangan pelajar tingkat menengah di daerah-daerah pelosok seperti SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu. Hal ini menjadi *gap penelitian* yang perlu dijembatani, karena tanpa pemahaman yang memadai terhadap bentuk dan dampak interferensi ini, upaya peningkatan kompetensi berbahasa Indonesia di kalangan pelajar akan menghadapi hambatan yang signifikan.

Penelitian ini menjadi penting dan mendesak dilakukan mengingat peran strategis Bahasa Indonesia dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Jika interferensi tidak diidentifikasi dan ditangani sejak dini, maka akan terjadi degradasi dalam penguasaan Bahasa Indonesia yang berdampak pada prestasi akademik dan kemampuan komunikasi formal siswa. Terlebih lagi, dalam era globalisasi yang menuntut kompetensi berbahasa yang baik, ketidakmampuan dalam berbahasa Indonesia secara benar dapat menurunkan daya saing lulusan sekolah, baik di tingkat lokal maupun nasional.

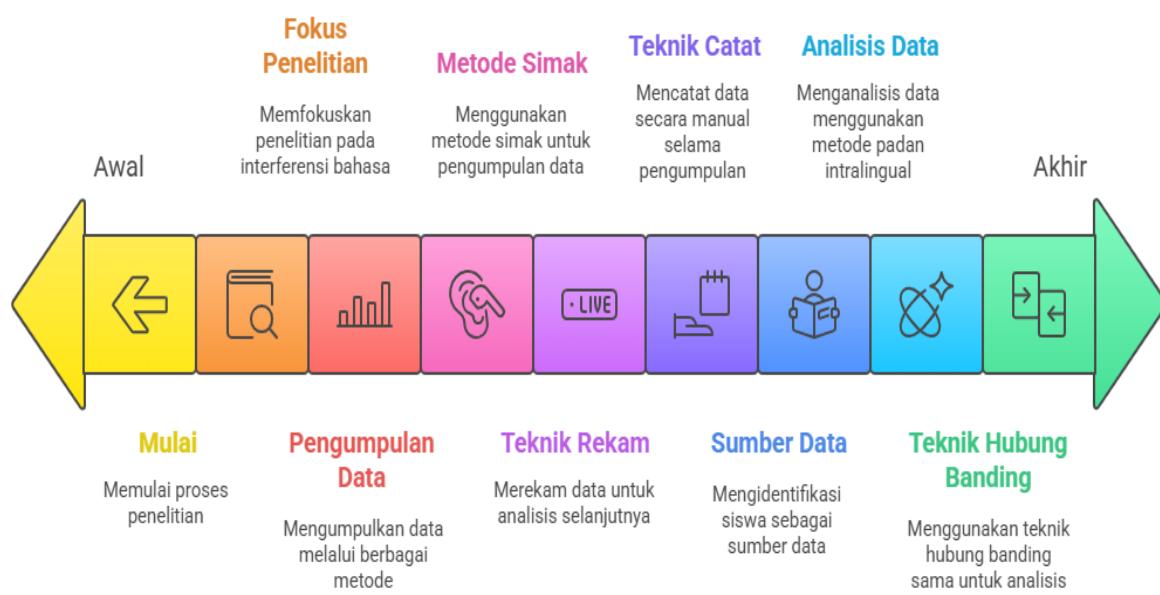
Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai *novelty* karena fokus pada kajian interferensi Bahasa Bima dalam tuturan siswa yang selama ini belum banyak disentuh dalam literatur ilmiah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini tidak hanya memetakan bentuk-bentuk interferensi (fonologis, leksikal, dan gramatikal), tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan bahasa di sekolah-sekolah multibahasa.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan materi ajar yang sensitif terhadap realitas linguistik siswa, serta pelatihan guru dalam memahami dan menangani interferensi sebagai bagian dari tantangan pedagogis. Dalam jangka panjang, pemahaman yang mendalam tentang interferensi bahasa akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, tetapi juga memiliki kesadaran linguistik yang tinggi terhadap keberagaman bahasa sebagai kekayaan bangsa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga signifikansi sosial dan kultural yang tinggi. Penanganan fenomena interferensi tidak bisa dipandang sebagai tugas linguistik semata, melainkan sebagai bagian dari upaya kolektif dalam meningkatkan mutu pendidikan bahasa dan memperkuat identitas nasional melalui Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap bentuk interferensi Bahasa Bima ke dalam Bahasa Indonesia dalam tuturan siswa SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu, sebagai langkah awal untuk memahami, menangani, dan mengurangi dampak negatifnya secara sistematis dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Penelitian ini terfokus pada suatu kasus untuk diamati dan dianalisis secara cermat (Mahsun, 2017). Data penelitian ini berupa rekaman tuturan siswa SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu, sedangkan sumber data dalam penelitian ini, yaitu siswa SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding sama (HBS). Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubung-bandangkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2007). Berikut diagram skema penelitian dari persiapan awal sampai akhir disajikan pada gambar 1 dibawah ini.



**Gambar 1.** Alur metode penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bentuk interferensi bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu terbagi menjadi tiga jenis, yaitu interferensi fonologis, gramatikal, dan leksikal. .

### Bentuk Interferensi Fonologi

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa interferensi fonologis adalah kekacauan atau gangguan sistem suatu bahasa yang berhubungan dengan fonem atau bunyi bahasa. Dari data yang diperoleh, interferensi fonologi bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu, terbagi menjadi tiga bentuk yaitu interferensi penghilangan fonem konsonan, interferensi penambahan fonem vokal dan interferensi pergantian vokal.

#### 1. Interferensi penghilangan fonem konsonan akhir

Interferensi penghilangan fonem konsonan akhir adalah perubahan bunyi pada suatu kata akibat hilangnya fonem konsonan diakhir kata tersebut. Interferensi penghilangan fonem konsonan akhir ini dapat diklasifikasikan berdasarkan huruf yang hilang pada saat kata tersebut diucapkan atau dituturkan.

##### a) Interferensi penghilangan fonem konsonan /h/

Interferensi penghilangan fonem vokal /h/ adalah perubahan bentuk dan bunyi pada kata akibat hilangnya fonem /h/ pada akhir sebuah kata. Interferensi ini terjadi pada kata *sekolah*, *sudah*, *rumah*, *bersih*, dan *mukenah*. Berikut tabel kata-kata yang mengalami interferensi penghilangan fonem konsonan /h/ pada tuturan siswa SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu.

**Tabel 1.** Interferensi penghilangan fonem konsonan akhir

No	Bentuk interferensi penghilangan fonem konsonan /h/	Bahasa Indonesia
1	<i>Dia mau keluar sekola</i>	Sekolah
2	<i>Suda saya kerjakan tugas</i>	Sudah
3	<i>Kemaren saya pergi ke ruma Ayu</i>	Rumah
4	<i>Kelas kami paling bersi</i>	Bersih
5	<i>Mukena kamu bagus sekali</i>	Mukenah
6	<i>Dia yang sala pa</i>	Salah

Kalimat pada tabel 1. "*Dia mau keluar sekola*" dan data (2) "*suda saya kerjakan tugas*" telah mengalami interferensi fonologis dari bahasa Bima, proses interferensi ini ditandai dengan hilangnya fonem konsonan akhir /h/ pada kata "sekolah" dan "sudah" sehingga menjadi "sekola" dan "suda". Perubahan bunyi ini terjadi karena dalam bahasa Bima tidak terdapat konsonan di akhir kata; semua kosakatanya diakhiri dengan vokal. Oleh karena itu, penutur melakukan kesalahan dengan menghilangkan konsonan /h/ pada kedua kata tersebut. Hilangnya konsonan /h/ ini karena punutur terbiasa menggunakan bahasa Bima sehingga terbawa ketika menuturkan bahasa Indonesia. Seharusnya penutur mempertahankan fonem konsonan akhir seperti /h/ saat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia untuk menghindari interferensi fonologis dari bahasa Bima. Demikian pula yang terjadi pada kata-kata dalam data kalimat 3,4, dan 5. kata-kata seperti *rumah*, *bersih*, dan *mukenah* mengalami interferensi bahasa Bima karena hilang fonem konsonan akhir /h/ pada kata-kata tersebut. Hilangnya fonem konsonan /h/ seperti yang dijelaskan

di atas akibat pengaruh bahasa Bima. Setiap kata dalam bahasa Bima dakhiri dengan huruf vokal.

**b) Interferensi penghilangan fonem konsonan /r/**

Interferensi penghilangan fonem konsonan /r/ adalah hilangnya fonem konsonan /r/ ketika kata-kata diucapkan sehingga berdampak pada bentuk dan bunyi kata-kata tersebut. Kata-kata yang mengalami interferensi penghilangan fonem konsonan /r/ pada tuturan siswa SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu yaitu kata *dokter*, *ember*, dan *cukur*. Berikut tabel kata-kata yang mengalami interferensi penghilangan fonem vokal /r/.

**Table 2.** Interferensi penghilangan fonem konsonan /r/

No	Bentuk interferensi penghilangan fonem vokal /r/	Bahasa Indonesia
1	Saya saja yang ambil <i>embe</i> itu	Ember
2	Dia pergi periksa ke <i>dokte</i>	Dokter
3	Aldi belum <i>cuku</i> rambut	Cukur

Tiga Kalimat di atas telah mengalami interferensi fonologis bahasa Bima karena telah terjadi perubahan bentuk dan bunyi akibat hilangnya fonem vokal /r/ pada kata *ember*, *dokter* dan *cukur*. Hilangnya fonem /r/ pada kata-kata tersebut karena pengaruh bahasa pertama penutur yang mempunyai ciri khas setiap kosakatanya diakhiri dengan huruf vokal; bahasa Bima tidak mengenal huruf konsonan diakhiri kata. Fenomena seperti ini sering ditemukan pada tuturan siswa SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu. Hal ini terjadi karena kurang pengetahuan mereka tentang bahasa Indonesia.

**c) Interferensi penghilangan fonem konsonan /k/**

Interferensi penghilangan fonem konsonan /k/ adalah hilangnya fonem konsonan /k/ ketika kata-kata diucapkan sehingga berdampak pada bentuk dan bunyi kata-kata tersebut. Kata-kata yang mengalami interferensi penghilangan fonem konsonan /r/ pada tuturan siswa SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu yaitu kata *tak* dan *tidak*.

**Tabel 3.** Interferensi penghilangan fonem konsonan /k/

No	Bentuk interferensi penghilangan fonem vokal /k/	Bahasa Indonesia
1	Dia <i>tida</i> ikut kegiatan kemarin	Tidak
2	Saya <i>ta</i> mau ikut dia	Tak
3	Sebelum ke sekola saya antar <i>kaka</i> dulu	Kakak

Kalimat pada data (1) "Dia *tidak* ikut kegiatan kemarin" dan data (2) "saya *tak* ikut dia" telah mengalami interferensi fonologis dari bahasa Bima, proses interferensi ini ditandai dengan hilangnya fonem konsonan akhir /k/ pada kata "*tidak*" dan "*tak*". Perubahan ini terjadi karena dalam bahasa Bima tidak terdapat konsonan di akhir kata; semua kosakatanya diakhiri dengan vokal. Oleh karena itu, penutur melakukan kesalahan dengan menghilangkan konsonan /k/. hilangnya konsonan /h/ ini karena punutur terbiasa menggunakan bahasa Bima sehingga terbawa ketika menuturkan bahasa Indonesia. Seharusnya mempertahankan fonem konsonan akhir seperti /k/ saat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia untuk menghindari interferensi fonologis dari bahasa Bima.

**d) Interferensi penghilangan fonem konsonan /b/, /l/ dan /t/**

Interferensi penghilangan fonem konsonan /b/, /l/ dan /t/ adalah perubahan bunyi pada kata akibat hilangnya fonem konsonan /b/, /l/, dan /t/ ketika kata-kata

diucapkan. Hilangnya kata-kata fonem-fonem tersebut karena pengaruh bahasa pertama penutur. Berikut tabel kata-kata yang mengalami interferensi penghilangan fonem konsonan /b/, /l/ dan /t/.

**Tabel 4.** Interferensi penghilangan fonem konsonan /b/, /l/ dan /t/

No	Bentuk interferensi penghilangan fonem vokal /b/, /t/ dan /l/	Bahasa Indonesia
1	Bagus sekali <i>jiliba</i> kamu	Jilbab
2	Permisi pa, saya mau ke <i>toile</i>	Toilet
3	Saya punya <i>spido</i>	Spidol
4	Ayo kita <i>shola</i> dulu	Sholat

Kalimat pada data (1) *Bagus sekali jiliba kamu* dan kalimat pada data (2) *permisi pa, saya mau ke toile*, telah mengalami interferensi fonologis dari bahasa Bima, proses interferensi ini ditandai dengan hilangnya fonem konsonan akhir /b/ dan /t/ pada kata *jilbab* dan kata *toilet* sehingga kata tersebut berubah bunyinya menjadi *jilba* dan *toile*. Perubahan ini terjadi karena dalam bahasa Bima tidak terdapat konsonan di akhir kata; semua kosakatanya diakhiri dengan vokal. Oleh karena itu, penutur melakukan kesalahan dengan menghilangkan konsonan /b/ dan /t/. Hilangnya konsonan /b/ dan /t/ ini karena penutur terbiasa menggunakan bahasa Bima sehingga terbawa ketika menuturkan bahasa Indonesia. Seharusnya mempertahankan fonem konsonan akhir seperti /k/ saat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia untuk menghindari interferensi fonologis dari bahasa Bima.

## 2. Interferensi penambahan fonem vokal

Intereferensi penambahan fonem vokal adalah berubahan bentuk dan bunyi pada suatu kata atau kalimat akibat ditambahkannya fonem vokal diakhir kata. Berikut tabel bentuk interreferensi penambahan vokal bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa SMKN 1 Kempo

**Tabel 5.** Interferensi penambahan fonem vokal

No	Bentuk Interferensi penambahan fonem vokal	Bahasa Indonesia
1.	Bagus sekali <i>tulisana</i> kamu	Tulisan
2.	Saya tidak <i>akan</i> mengulangi lagi pa	Akan
3.	<i>Kapan</i> kamu pergi PSG.	Mengerjakan
4.	Saya yang <i>mengejarkana</i> tugas itu.	Kapan
5.	Bagus sekali <i>jiliba</i> kamu.	Jilbab
6.	Tolong ambilkan <i>plastik</i> itu	Plastik
7.	Dia <i>ijina</i> , katanya pergi ke <i>uma saki</i>	Ijin

Kalimat pada data (1). "Bagus sekali *tulisana*", telah mengalami interferensi fonologi bahasa Bima. Hal ini disebabkan karena salah satu kata dalam kalimat ini mengalami penambahan fonem vokal /a/. kata yang mengalami interferensi penambahan fonem vokal adalah kata "tulisan" akibat penambahan fonem vokal, kata itu mengalami perubahan bentuk dan bunyi menjadi "tulisana". Penambahan fonem vokal /a/ pada akhir kata "tulisan" disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama

penutur yaitu bahasa Bima. Bahasa Bima tidak mengenal konsonan diakhir kata, seluruh kata dalam bahasa Bima diakhir dengan huruf vokal. Hal sama juga terjadi pada kalimat data (2). "Saya tidak *akana* mengulangi lagi pak", kalimat ini juga telah mengalami interferensi fonologi bahasa Bima. Hal ini terjadi karena kalimat tersebut mengalami penambahan fonem vokal /a/ pada akhir kata "akan" menjadi "akana". Penambahan fonem vocal /a/ pada akhir kata "tulisan" disebabkan pengaruh bahasa pertama penutur yaitu bahasa Bima. Bahasa Bima tidak mengenal konsonan diakhir kata, seluruh kata dalam bahasa bima diakhir dengan huruf vockal. Kelasahan-kesalahan seperti ini sering ditemukan dalam tuturan siswa SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu, ini disebabkan karena mereka terbiasa menggunakanstruktur fonologis bahasa Bima.

Selanjutnya kalimat pada data (3) "*Kapan* kamu pergi PSG". Kalimat tersebut telah mengalami interreferensi fonologi bahasa bima karena terjadi penambahan fonem vokal /a/ pada kata "kapan" menjadi "kapana". Ini disebabkan pengaruh bahasa bima sebagai bahasa pertama penutur. Bahasa bima tidak mengenal konsonan diakhir kata-katanya. Gejala yang sama juga terjadi pada kata " mengerjakan dan jilbab" pada kalimat data (4 dan 5). Kedua kata dalam kalimat-kalimat tersebut telah mengalami interferensi fonologi bahasa Bima. Hal ini disebabkan karena kata-kata dalam kalimat ini mengalami penambahan fonem vokal /a/ dan /i/ pada akhir kata "mengerjakan dan jilbab" sehingga menjadi "mengerkana dan jiliba". Penambahan fonem vocal /a/ dan /i/ pada keda kata tersebut disebabkan oleh pengaruh bahasa bima, yang menjadi bahasa pertama penutur. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa bima tidak mengenal konsonan diakhir kata, seluruh kata dalam bahasa bima diakhir dengan huruf vocal

### 3. Inteferensi penggantian vokal

Interferensi penggantian vokal adalah perubahan bentuk dan bunyi kata dalam kalimat akibat pergantian fonem vokal pada sebuah kata. Berikut tabel bentuk interreferensi pergantian vokal bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu:

**Tabel 6.** Inteferensi penggantian vokal

No	Bentuk interferensi pergantian vokal bahasa bima ke dalam Bahasa Indonesia	Bentuk Bahasa Indonesia
1	Cita-cita saya ingin menjadi <i>palisi</i>	Polisi
2	Dia tidak mau <i>mangaku</i>	Mengaku
3	Dia anggota <i>kalompok</i> kami	Kelompok
4	Saya tinggal di Desa Dorokobo, <i>Kecematan</i> Manggelewa	Kecamatan
5	Dia tidak datang sekolah hari <i>senen</i>	Senin
6	<i>Kecemata</i> Sunarti hilang di perpustakaan	Kacamata

Bentuk kalimat pada data (1) di atas telah mengalami interferensi bahasa Bima, hal ini disebabkan karena adanya pergantian huruf vocal /o/ menjadi vokal /a/ pada kata "polisi" sehingga kata tersebut berubah bunyinya menjadi "palisi". Penggantian huruf vokal /o/ dan /a/ lazim terjadi pada pada tuturan siswa SMKN 1 Kempo. Sebagai catatan bahwa perubahan bunyi kata tersebut tidak berdampak pada perubahan makna. Hal yang sama juga terjadi pada kalimat data (2) di atas. Kata "mengaku" pada kalimat ini telah mengalami interferensi bahasa Bima, hal ini terjadi karena adanya pergantian huruf vocal /e/ menjadi vokal /a/ sehingga kata tersebut berubah bunyinya menjadi "mangaku".

Selanjutnya kata pada data (3). Kata "kalompok" dalam kalimat ini juga telah mengalami interferensi bahasa Bima karena adanya pergantian vokal /e/ menjadi /a/ sehingga kata tersebut berubah bunyinya menjadi "kalompok". Perubahan bunyi kata tersebut tidak berdampak pada perubahan makna. Hal yang sama juga terjadi pada data (4). Kata dalam kalimat tersebut telah mengalami interferensi fonologis bahasa bima, ini terjadi karena adanya perubahan bunyi pada kata "kecamatan" menjadi "kecematican". Vokal "a" berubah menjadi "e". Perubahan bunyi pada kata tersebut tidak membuat kata tersebut berubah maknanya; makna kata tetap. Data (5) menunjukkan bahwa terjadi perubahan fonem vokal yang dapat diamati dari berubahnya fonem vokal /i/ menjadi /e/, yakni pada kata *senin* menjadi *senen*.

### Interferensi Leksikal

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman bahasa yang luar biasa. Keberagaman ini membawa dampak positif berupa kekayaan budaya, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam konteks penggunaan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Salah satu tantangan tersebut adalah fenomena interferensi bahasa, yaitu masuknya unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang sedang digunakan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Fenomena ini sering terjadi dalam situasi bilingual atau multilingual, seperti yang terlihat di wilayah Bima dan Dompu, Nusa Tenggara Barat. Di wilayah ini, para penutur sering kali menggunakan bahasa Bima secara bersamaan dengan bahasa Indonesia, yang kemudian menimbulkan interferensi leksikal.

Interferensi leksikal adalah bentuk gangguan atau pengaruh dari satu bahasa terhadap bahasa lain, khususnya dalam pemakaian kosakata. Dalam konteks bilingualisme atau multilingualisme, hal ini terjadi ketika penutur mencampurkan atau meminjam kata dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, secara tidak sengaja. Interferensi leksikal bahasa Bima dalam bahasa Indonesia bersifat bebas. Interferensi leksikal dapat terjadi pada leksikan apa pun. Makin rendah penguasaan kosakata bahasa Indonesia penutur, makin tinggi tingkat interferensi bahasa Bima dalam bahasa Indonesia.

**Tabel 7.** Interferensi leksikal bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu:

No	Bentuk interferensi leksikal bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
1	<i>Santabe pa</i> , saya mau beli pulpe Permisi pak, ijin beli pulpen	<i>Permisii pak</i> , mohon ijin membeli pulpen
2	Saya minta maaf karena tidak <i>karawi</i> tugas	Saya minta maaf karena tidak <i>mengerjakan</i> tugas
3	Dia <i>ijina</i> , katanya pergi ke <i>uma saki</i>	Dia <i>ijin</i> , katanya pergi ke <i>rumah sakit</i>
4	Dia tida hadir, saki <i>ngghina</i>	Dia tidak hadir, sakit <i>katanya</i>
5	Ayo keluar saya tunggu <i>taari</i>	Ayo keluar, saya tunggu <i>diluar</i>
6	Dia bolos, saya <i>edaku sia</i> di pelabuhan tadi pa	Dia bolos, saya lihat dia di pelabuhan tadi pak
7	Saya berjanji <i>watira</i> bolos lagi pa	Saya berjanji <i>tidak</i> bolos lagi pak
8	Maaf pa terlambat, motor <i>made</i> di perempatan pasar	Maaf pak terlambat, motor <i>mogok</i> di perempatan pasar.

9	Jangan <i>ngango</i> kita sedang belajar	Jangan ribut kita sedang belajar
10	Kami istirahat dulu pa, soalnya <i>maki</i> habis olahraga	Kami istirahat dulu pa, soalnya capek habis olahraga
11	Jangan <i>cence</i> terus, dengar dulu penjelasan pa guru	Jangan berdebat terus, dengar dulu penjelasan pak guru

Data 1: "Santabe bapak, mohon ijin beli pulpen"

Kalimat ini menunjukkan adanya interferensi leksikal melalui kata "santabe", yang merupakan kosakata dalam Bahasa Bima. Kata "santabe" dalam budaya Bima dan Dompu digunakan sebagai bentuk sapaan sopan atau permohonan izin kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Secara makna, kata ini setara dengan "permisi" dalam Bahasa Indonesia. Namun, dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan formal, seharusnya siswa menggunakan kata "permisi" agar tidak terjadi interferensi.

Penggunaan kata "santabe" ini menggambarkan betapa kuatnya pengaruh budaya dan bahasa lokal dalam perilaku berbahasa siswa. Meskipun secara makna dapat dipahami oleh penutur Bahasa Bima lainnya, namun dalam konteks formal atau resmi yang menggunakan Bahasa Indonesia, penggunaan leksikon daerah dapat dianggap tidak tepat. Maka dari itu, penting adanya penanaman kesadaran linguistik kepada siswa untuk membedakan kapan dan dalam situasi apa mereka harus menggunakan Bahasa Indonesia secara murni tanpa mencampurkan bahasa daerah.

Data 2: "Mada minta maaf karena tidak mengerjakan tugas"

Kalimat di atas memperlihatkan interferensi pada kata "mada" yang berarti "saya" dalam Bahasa Bima. Siswa seharusnya menggunakan kata "saya" sebagai pronomina orang pertama tunggal dalam Bahasa Indonesia. Penggunaan kata "mada" dalam konteks ini memperlihatkan adanya pengaruh kuat dari bahasa ibu siswa terhadap cara mereka menuturkan Bahasa Indonesia.

Kata "mada" dalam budaya Bima sering kali digunakan untuk menunjukkan rasa hormat, terlebih dalam komunikasi dengan orang yang lebih tua atau dalam situasi yang formal di dalam komunitas lokal. Oleh karena itu, ketika siswa menggunakan kata tersebut dalam kalimat berbahasa Indonesia, hal itu terjadi bukan hanya karena kebiasaan linguistik, tetapi juga karena nilai-nilai kultural yang melekat dalam penggunaan kosakata itu. Namun demikian, dari segi kebahasaan, hal ini tetap dikategorikan sebagai interferensi leksikal.

Data 3: "Dia ijin, katanya pergi ke uma saki"

Interferensi leksikal kembali terjadi pada frasa "uma saki" yang berarti "rumah sakit" dalam Bahasa Indonesia. Frasa ini merupakan hasil pemanfaatan langsung dari Bahasa Bima yang secara harfiah berarti "rumah sakit", tetapi bukan merupakan kosakata yang baku dalam Bahasa Indonesia. Kalimat ini seharusnya berbunyi: "Dia izin, katanya pergi ke rumah sakit".

Fenomena ini memperlihatkan bahwa siswa masih terbawa kebiasaan sehari-hari dalam menggunakan istilah-istilah lokal, meskipun konteksnya menuntut penggunaan Bahasa Indonesia. Penggunaan frasa seperti ini bisa saja dapat dipahami oleh sesama penutur Bahasa Bima, namun dapat menimbulkan kebingungan ketika digunakan dalam konteks yang lebih luas atau oleh pendengar yang bukan penutur asli Bahasa Bima.

Data 4: "Dia tidak hadir, saki nggahina"

Kata "nggahina" dalam kalimat ini menunjukkan interferensi karena merupakan bentuk dari Bahasa Bima yang berarti "katanya". Dalam Bahasa Indonesia, seharusnya kalimat tersebut berbunyi: "Dia tidak hadir, katanya sakit". Penggunaan kata "nggahina" memperkuat bukti bahwa interferensi tidak hanya terjadi pada kata benda atau pronomina, tetapi juga pada konjungsi atau kata penghubung dalam kalimat. Ini menunjukkan bahwa interferensi leksikal bersifat menyeluruh dan dapat mencakup berbagai kelas kata dalam struktur kalimat.

Data 5: "Ayo keluar saya tunggu *taari*"

Pada kalimat ini, interferensi terjadi melalui penggunaan kata "taari" yang berarti "di luar" dalam Bahasa Indonesia. Kata tersebut seharusnya digantikan dengan padanan Bahasa Indonesia yang baku, yaitu "di luar". Kalimat yang benar seharusnya berbunyi: "Ayo keluar, saya tunggu di luar."

Penggunaan kata "taari" ini dapat dikategorikan sebagai bentuk interferensi yang cukup lazim dalam komunitas bilingual. Ketika seorang penutur tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang menggunakan dua bahasa secara bersamaan, maka batas-batas antarbahasa bisa menjadi kabur. Dalam hal ini, dominasi Bahasa Bima dalam kehidupan sehari-hari memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia oleh siswa.

Data 6: "Dia bolos, saya *edaku sia* di pelabuhan tadi pa"

Kalimat ini mengandung interferensi leksikal melalui ungkapan "edaku sia", yang dalam Bahasa Bima berarti "lihat dia". Dalam Bahasa Indonesia, kalimat ini seharusnya diucapkan sebagai: "Dia bolos, saya lihat dia di pelabuhan tadi, Pak". Ungkapan ini menunjukkan interferensi pada level frasa verbal. Fenomena ini menunjukkan bahwa interferensi tidak hanya terbatas pada satu kata tunggal, tetapi juga bisa berupa kombinasi kata-kata lokal yang diterjemahkan secara langsung ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan perlunya pembiasaan penggunaan struktur Bahasa Indonesia yang tepat melalui latihan berbicara dan menulis secara konsisten.

Data 7: "Saya berjanji *watira* bolos lagi pa"

Interferensi leksikal pada kalimat ini terdapat pada kata "watira", yang dalam Bahasa Bima berarti "tidak". Kalimat tersebut seharusnya berbunyi: "Saya berjanji tidak bolos lagi, Pak." Kata "watira" adalah bentuk negasi dalam Bahasa Bima yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bentuk negasi lokal dalam Bahasa Indonesia dapat mengganggu pemahaman bagi orang yang tidak familiar dengan bahasa daerah tersebut. Oleh karena itu, siswa perlu dibimbing untuk menggunakan bentuk negasi yang sesuai dalam Bahasa Indonesia, seperti "tidak" atau "bukan", sesuai konteks kalimatnya.

Data 8: "Maaf pa terlambat, motor *made* di perempatan pasar"

Kalimat ini menunjukkan adanya interferensi leksikal melalui kata "made", yang merupakan kosakata dalam Bahasa Bima. Kata "made" secara makna, kata ini setara dengan "mati" dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan formal, seharusnya siswa menggunakan kata "mati" agar tidak terjadi interferensi.

Penggunaan kata "made" ini menggambarkan betapa kuatnya pengaruh budaya dan bahasa lokal dalam perilaku berbahasa siswa. Meskipun secara makna dapat dipahami oleh penutur Bahasa Bima lainnya, namun dalam konteks formal

atau resmi yang menggunakan Bahasa Indonesia, penggunaan leksikon daerah dapat dianggap tidak tepat. Maka dari itu, penting adanya penanaman kesadaran linguistik kepada siswa untuk membedakan kapan dan dalam situasi apa mereka harus menggunakan Bahasa Indonesia secara murni tanpa mencampurkan bahasa daerah.

Data 9: "jangan *ngango* kita sedang belajara "

Kalimat ini menunjukkan adanya interferensi leksikal melalui kata "ngango", yang merupakan kosakata dalam bahasa Bima. Kata "ngango" bermakna "ribut" dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata "made" ini menggambarkan betapa kuatnya pengaruh budaya dan bahasa lokal dalam perilaku berbahasa siswa. Meskipun secara makna dapat dipahami oleh penutur bahasa Bima lainnya, namun dalam konteks formal atau resmi yang menggunakan bahasa Indonesia, penggunaan leksikon daerah dapat dianggap tidak tepat. Seharusnya siswa menggunakan kata "ribut" ketikan menuturkan bahasa Indonesia. Maka dari itu, penting adanya penanaman kesadaran linguistik kepada siswa untuk membedakan kapan dan dalam situasi apa mereka harus menggunakan bahasa Indonesia secara murni tanpa mencampurkan bahasa daerah.

### **Interferensi Gramatikal**

Selain interferensi pada tataran fonologi dan leksikal, interferensi bahasa Bima ke bahasa Indonesia, terjadi pula dalam tataran gramatikal. Pada tataran ini, interferensi terjadi secara sintaksis. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak ditemukan data tentang bentuk interferensi morfologi, dalam penelitian ini hanya ditemukan data interferensi sintaksis. Interferensi sintaksis berkaitan dengan pola struktur kalimat. Pengucapan frasa, klausa, atau kalimat dalam bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Bima menghasilkan penyimpangan kaidah kebahasaan.

Interferensi sintaksis yang terjadi pada tuturan siswa SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu terbagi menjadi dua jenis yaitu interferensi kesalahan struktur kalimat yang mengandung subjek, predikat, objek serta keterangan dan interferensi kalimat yang mengandung subjek dan predikat

#### **Bentuk Kesalahan Struktur Kalimat S.P.O.K**

Bentuk kesalahan struktur kalimat yang mengandung subjek, predikat, objek, dan keterangan adalah bentuk interferensi yang terjadi ketika struktur kalimat atau susunan unsur seperti subjek, predikat, Objek, dan keterangan dalam suatu bahasa dipengaruhi oleh pola bahasa pertama penutur, sehingga sehingga menghasilkan urutan yang tidak sesuai dengan urutan baku bahasa Indonesia. Ada enam data interferensi sintaksis kesalahan struktur kalimat yang mengandung subjek, predikat, objek, dan keterangan pada tuturan siswa SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu yang ditemukan dalam penelitian ini.

**Tabel 8.** data bentuk interferensi kesalahan struktur kalimat yang mengandung subjek, predikat, objek dan keterangan:

No	Kalimat Bahasa Indonesia yang Mengalami Intereferensi Bima	Kalimat benar sesuai struktur Bahasa Indonesia (S.P.O.K)
1	Di mobil saya ngak bisa duduk. (Ta oto mada wati loa doho)	Saya tidak bisa duduk di mobil
2	Sering saya melihat dia menangis	Saya sering melihat dia menangis

	(Walempa nahu edaku sia manangi)	
3	Tidak punya pacar saya (wati ntauiku cea nahu)	Saya tidak punya pacar
4	Sudah baca saya buku itu (Waur baca ba nahu buku ede)	Saya sudah membaca buku itu
5	Apa kerja kamu besok? (au rawi ngomi nais)	Apa yang kamu kerjakan besok ?
6	Apa makan kamu (Au ngaha ngomi)	Kamu sedang makan apa?

Data (1): "Di mobil saya ngak bisa duduk"

Kalimat ini secara sekilas terlihat sebagai bentuk bahasa Indonesia. Namun, jika dianalisis secara struktural, susunannya tidak sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Indonesia yang baku. Dalam bahasa Indonesia, urutan yang tepat adalah "Saya tidak bisa duduk di mobil." Susunan SPOK (Subjek - Predikat - Objek - Keterangan) ini merupakan struktur kalimat dasar dalam bahasa Indonesia.

Namun dalam kalimat tersebut, terjadi pergeseran struktur menjadi *Keterangan – Subjek – Predikat*, yang menunjukkan adanya pengaruh langsung dari struktur bahasa Bima, khususnya dari kalimat "ta oto mada wati loa doho" yang berarti "di mobil saya tidak bisa duduk". Kalimat dalam bahasa Bima tersebut menempatkan keterangan tempat pada posisi awal, yang merupakan struktur umum dalam kebiasaan berbahasa masyarakat Bima. Penempatan ini kemudian terbawa ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia siswa, yang menandakan terjadinya interferensi sintaksis.

Fenomena ini bukan semata-mata kekeliruan individual, melainkan mencerminkan pola berbahasa kolektif yang terbentuk dari intensitas penggunaan bahasa daerah di lingkungan sosial siswa. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini dapat mengakar dan menghambat perkembangan keterampilan berbahasa Indonesia secara formal jika tidak ditangani melalui pembelajaran yang tepat.

Data (2): "Sering saya melihat dia menangis"

Kalimat ini juga memperlihatkan struktur sintaksis yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Dalam konstruksi yang baku, seharusnya kalimat ini berbunyi "Saya sering melihat dia menangis." Ketidakteraturan ini berasal dari pengaruh kalimat bahasa Bima "walempa nahu edaku sia manangi", yang secara harfiah berarti "sering saya melihat dia menangis". Penempatan kata keterangan frekuensi "sering" di awal kalimat merupakan kebiasaan dalam struktur bahasa Bima.

Interferensi ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa siswa menyusun kalimat bahasa Indonesia berdasarkan pola yang sama dengan bahasa Bima. Hal ini menjadi indikasi kuat bahwa sistem berpikir sintaksis mereka masih sangat terikat pada bahasa ibu, yang dalam hal ini adalah bahasa Bima. Tanpa kesadaran linguistik yang kuat, struktur ini akan terus berulang dan menjadi kesalahan sistemik dalam penggunaan bahasa Indonesia mereka.

Data (3): "Tidak punya pacar saya"

Kalimat ini merupakan bentuk penyusunan yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia karena menempatkan subjek di akhir kalimat, padahal posisi subjek dalam bahasa Indonesia umumnya berada di awal. Susunan kalimat yang tepat

seharusnya adalah "Saya tidak punya pacar."

Pola ini dapat ditelusuri dari kalimat bahasa Bima "wati ntau ku cea nahu", yang secara literal berarti "tidak ada pacar saya". Dalam bahasa Bima, penyusunan semacam ini adalah bentuk yang umum dan diterima. Namun, dalam bahasa Indonesia, susunan tersebut menyebabkan makna menjadi kurang jelas, dan bahkan bisa menimbulkan ambiguitas.

Gejala interferensi ini menandakan bahwa dalam proses berpikir dan berbahasa siswa, struktur bahasa Bima lebih dominan daripada bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, penting untuk menekankan pola-pola sintaksis baku agar siswa dapat membedakan antara kebiasaan berbahasa daerah dengan kaidah bahasa nasional.

Data (4): "Sudah baca saya buku itu"

Kalimat ini memperlihatkan lagi-lagi penyusunan kata yang tidak sesuai dengan urutan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut dipengaruhi oleh struktur kalimat bahasa Bima "waur baca aba nahu buku ede", yang dapat diterjemahkan langsung menjadi "sudah baca oleh saya buku itu". Penempatan subjek setelah predikat dan objek adalah ciri khas struktur kalimat bahasa Bima.

Dalam bahasa Indonesia, struktur yang benar adalah "Saya sudah membaca buku itu", dengan urutan Subjek – Keterangan Waktu – Predikat – Objek. Ketika siswa menerjemahkan secara langsung dari bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia tanpa menyesuaikan struktur kalimat, yang terjadi adalah interferensi sintaksis. Kesalahan seperti ini bukanlah hal yang aneh di lingkungan bilingual. Namun, apabila dibiarkan, interferensi seperti ini bisa mengakibatkan stagnasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam penulisan dan pemahaman teks akademik yang menuntut kepatuhan terhadap struktur kalimat baku.

Data (5): "Lagi apa kamu"

Kalimat ini merupakan bentuk terjemahan langsung dari kalimat bahasa Bima "au rawi ngomi", di mana "**au**" berarti "apa", "rawi" berarti "kerja", dan "**ngomi**" berarti "kamu". Dalam struktur bahasa Bima, urutan kata kata tanya – predikat – subjek merupakan hal yang lazim.

Namun dalam bahasa Indonesia, urutan yang tepat untuk kalimat tanya tersebut adalah "Kamu sedang apa?" atau "Sedang apa kamu?" Dalam konteks tertentu, struktur seperti "Lagi apa kamu?" dapat dipahami oleh penutur bahasa Indonesia, namun tetap menunjukkan adanya ketidaktepatan tata urutan kalimat, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan kaidah formal.

Fenomena ini mencerminkan bahwa interferensi tidak hanya terjadi dalam bentuk perbendaharaan kata (leksikal), tetapi juga menyangkut pola berpikir dan cara membentuk kalimat dalam suatu bahasa. Interferensi sintaksis semacam ini perlu diperhatikan secara serius dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di daerah-daerah yang memiliki bahasa daerah yang sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari.

### Interferensi Kesalahan Struktur Kalimat Subjek dan Predikat

Bentuk interferensi kelasalahan struktur kalimat yang mengandung subjek dan predikat adalah bentuk interferensi yang terjadi ketika struktur kalimat atau susunan unsur seperti subjek dan predikat dalam suatu bahasa dipengaruhi oleh

struktur atau pola Bahasa lain, sehingga menghasilkan struktur yang tidak sesuai pola baku bahasa Indonesia.

**Tabel 9.** data bentuk interferensi kesalahan struktur kalimat yang mengandung subjek dan predikat pada tuturan siswa SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu.

No	Bentuk interferensi kalimat yang mengandung subjek dan predikat	Kalimat yang sesuai struktur Bahasa Indonesia
1	Basah baju dia (Mbeca baju sia)	Baju dia basah
2	Tidak mau saya (Wati cauku nhu)	Saya tidak mau
3	Sudah pulang dia (Waur dula sia)	Dia sudah pulang
4	Sedang makan dia (wunga ngahaha sia)	Dia sedang makan
5	Tidak mau saya (wati cauk nhu)	Saya tidak mau

#### Data (1): *Basah baju dia*

Kalimat ini secara sekilas dapat dipahami maknanya oleh pendengar bahasa Indonesia, namun struktur sintaksisnya menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Kalimat ini sebenarnya merupakan hasil terjemahan langsung dari bahasa Bima *mbeca baju sia*, yang jika diartikan satu per satu adalah “basah baju dia.”

Dalam bahasa Bima, urutan predikat diikuti oleh objek atau subjek merupakan struktur yang lazim. Oleh karena itu, penutur Bima terbiasa menyampaikan informasi dengan mendahulukan predikat. Dalam bahasa Indonesia baku, struktur kalimat yang benar seharusnya adalah *baju dia basah*, dengan urutan subjek (baju dia) dan predikat (basah). Kesalahan dalam susunan ini menunjukkan bahwa siswa menggunakan pola sintaksis bahasa Bima saat berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap struktur sintaksis bahasa Indonesia, dan sekaligus menjadi bukti nyata bahwa interferensi sintaksis telah terjadi.

#### Data (2): *Tidak mau saya*

Kalimat kedua juga mengalami penyimpangan struktur karena menempatkan predikat di awal kalimat dan subjek di akhir. Kalimat ini mengikuti pola bahasa Bima yang berbunyi *mona dou au*, dengan urutan predikat dan subjek. Dalam bahasa Indonesia yang baku, struktur kalimat tersebut seharusnya menjadi *saya tidak mau*, dengan subjek mendahului predikat. Penempatan subjek di awal kalimat merupakan ciri khas struktur bahasa Indonesia. Dengan demikian, kalimat *tidak mau saya* merupakan bentuk interferensi sintaksis yang jelas, di mana kebiasaan dalam struktur bahasa Bima terbawa ke dalam konstruksi bahasa Indonesia.

#### Data (3): *Sudah pulang dia*

Kalimat ini juga mengikuti pola yang sama dengan dua data sebelumnya. Dalam bahasa Bima, kalimat *waur dula sia* digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang telah pulang. Jika diterjemahkan secara langsung, maka urutannya adalah predikat diikuti oleh subjek. Padahal dalam bahasa Indonesia, struktur yang tepat adalah *dia sudah pulang*. Kata *dia* berfungsi sebagai subjek dan seharusnya diletakkan

di awal kalimat. Ketika kalimat disusun dengan urutan *sudah pulang dia*, maka terjadi kekacauan struktur yang berakar dari interferensi sintaksis.

#### Data (4): *Sedang makan dia*

Kalimat *sedang makan dia* merupakan salah satu contoh lain dari bentuk interferensi sintaksis yang umum ditemukan dalam tuturan siswa SMKN 1 Kempo. Jika diperhatikan secara seksama, struktur kalimat ini tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang baku. Kalimat tersebut sebenarnya merupakan hasil terjemahan langsung dari bahasa Bima *wunga ngahana sia*, yang jika diartikan satu per satu berarti "sedang makan dia."

Struktur kalimat dalam bahasa Bima seperti *wunga ngahana sia* mengikuti pola yang mendahului unsur predikat, kemudian diikuti oleh subjek. Dalam konteks ini, kata *wunga ngahana* (sedang makan) berfungsi sebagai predikat, sedangkan *sia* (dia) sebagai subjek. Pola predikat-subjek ini merupakan susunan yang lazim dalam bahasa Bima dan dianggap benar oleh para penuturnya.

Namun, dalam bahasa Indonesia yang mengikuti struktur kalimat S-P (subjek-predikat), kalimat tersebut seharusnya ditulis *dia sedang makan*. Dalam susunan yang sesuai kaidah bahasa Indonesia, kata *dia* (subjek) harus muncul terlebih dahulu, diikuti oleh frasa *sedang makan* (predikat). Kesalahan struktur seperti ini menunjukkan bahwa penutur masih mengandalkan pola pikir sintaksis dari bahasa Bima ketika menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia. Artinya, proses pembentukan kalimat masih dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa ibu, yang pada akhirnya memunculkan interferensi dalam level sintaksis. Fenomena ini memperkuat dugaan bahwa interferensi bukan sekadar terjadi karena ketidaktahuan, tetapi karena proses kognitif dan linguistik yang sudah tertanam sejak dini dalam kebiasaan berbahasa. Ketika seorang siswa hendak menyampaikan informasi dalam bahasa Indonesia, struktur kalimat yang muncul pertama kali dalam pikirannya adalah struktur bahasa Bima, yang kemudian hanya diterjemahkan secara langsung tanpa penyesuaian dengan kaidah sintaksis bahasa Indonesia. Lebih jauh, bentuk interferensi seperti ini sering kali tidak disadari oleh penutur maupun oleh lawan bicara, terutama jika keduanya berasal dari latar belakang bahasa yang sama. Karena maknanya masih dapat dipahami, maka struktur tersebut cenderung dianggap wajar. Padahal, dari sisi tata bahasa Indonesia, struktur seperti *sedang makan dia* merupakan bentuk penyimpangan atau ketidaktepatan sintaksis. Dari data ini, kita juga bisa melihat bahwa interferensi sintaksis cenderung terjadi secara sistematis, bukan insidental. Pola yang sama berulang, yaitu mendahuluikan predikat dan menempatkan subjek di belakang, sebagaimana yang juga muncul pada data sebelumnya seperti *sudah pulang dia* atau *tidak mau saya*. Pola ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari struktur bahasa Bima yang telah membentuk kebiasaan berbahasa siswa. Dengan demikian, penting bagi pengajar bahasa Indonesia di daerah bilingual seperti Dompu untuk mengenali pola-pola ini agar dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Pemahaman terhadap bentuk-bentuk interferensi seperti dalam kalimat *sedang makan dia* bisa menjadi dasar untuk mengarahkan siswa memperbaiki cara mereka menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia secara lebih tepat dan sesuai kaidah.

1.

## KESIMPULAN

Kata-kata yang mengalami interferensi penghilangan huruf konsonan akhir adalah kata "sekolah, rumah, bersih, mukenah, dan kata salah". Kata-kata tersebut hilang konsonan *h*, sehingga menjadi "mukena, ruma, bersih, dan sala". Sementara bentuk kata-kata yang mengalami interferensi penambahan vokal adalah kata "tulisan, akan, mengerjakan, jilbab, plastik, dan ijin." Kata-kata tersebut berubah bunyinya menjadi "tulisana, akana, mengerjakana, jiliba, palastik, dan ijina." Selanjutnya bentuk kata-kata yang mengalami interferensi pergantian vokal adalah kata "polisi, mengaku, kelompok, kecamatan, senin, dan kata kacamata. Kata-kata tersebut berubah bunyinya menjadi "palisi, mangaku, kalompok, kecamatan, senen, dan kecemata.

Sementara itu, interreferensi leksikal bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu bentuknya adalah disisipkannya leksikal bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia. Berikut bentuk leksikal bahasa Bima yang disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia: *santabe*, *karawi*, *uma saki*, *ta ari*, *ngghina*, *edaku sia*, *made*, *maki*, dan *cence*. Sedangkan bentuk interferensi gramatikal hanya terjadi pada ranah sintaksis dengan bentuk interferensi kesalahan struktur atau pola kalimat. Data tentang interferensi morfologi tidak ditemukan pada tutura siswa SMKN 1 Kempo, Kabupaten Dompu. Interferensi sintaksis terbagi menjadi dua yaitu interferensi kelasahan struktur kalimat yang mengandung S.P.O.K dan interferensi kesalahan struktur kalimat yang mengandung subjek dan Prediakt (S.P). Berikut bentuk interferensi kesalahan struktur kalimat yang mengandung S.P.O.K.

Kalimat "Di mobil saya ngak bisa duduk" ini adalah salah satu contoh bentuk interferensi kesalahan struktur kalimat karena susunannya tidak sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Indonesia yang baku. Dalam bahasa Indonesia, urutan yang tepat adalah "Saya tidak bisa duduk di mobil." Susunan SPOK (Subjek - Predikat - Objek - Keterangan) ini merupakan struktur kalimat dasar dalam bahasa Indonesia. Namun dalam kalimat tersebut, terjadi pergeseran struktur menjadi Keterangan - Subjek - Predikat, yang menunjukkan adanya pengaruh langsung dari struktur bahasa Bima, khususnya dari kalimat "*ta oto mada wati loa doho*" yang berarti "di mobil saya tidak bisa duduk". Kalimat dalam bahasa Bima tersebut menempatkan keterangan tempat pada posisi awal, yang merupakan struktur umum dalam kebiasaan berbahasa masyarakat Bima. Penempatan ini kemudian terbawa ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia siswa, yang menandakan terjadinya interferensi sintaksis.

Selanjutnya bentuk interferensi kesalahan struktur kalimat yang mengandung subjek dan predikat. Salah satu bentuknya adalah "*basah baju dia*." Kalimat ini secara sekilas dapat dipahami maknanya oleh pendengar bahasa Indonesia, namun struktur sintaksisnya menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Kalimat ini sebenarnya merupakan hasil terjemahan langsung dari bahasa Bima *mbeca baju sia*, yang jika diartikan satu per satu adalah "basah baju dia." Dalam bahasa Bima, urutan predikat diikuti oleh objek atau subjek merupakan struktur yang lazim. Oleh karena itu, penutur Bima terbiasa menyampaikan informasi dengan mendahulukan predikat. Dalam bahasa Indonesia baku, struktur kalimat yang benar seharusnya adalah *baju dia basah*, dengan urutan subjek (baju dia) dan predikat (basah). Kesalahan dalam susunan ini menunjukkan bahwa siswa menggunakan pola sintaksis bahasa Bima saat berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan kurangnya

kesadaran terhadap struktur sintaksis bahasa Indonesia, dan sekaligus menjadi bukti nyata bahwa interferensi sintaksis telah terjadi.

## REFERENSI

- Adawiyah, R. (2024). The Meaning of the Nosi Verb “Binds” in Bima Language: A Study of Natural Semantic Metalanguage. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 9(1), 151–162. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v9i1.1640>
- Alwasilah, A Chaedar. 2018. *Beberapa Madhab dan dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Achmad, Muhlis. 2021. *Sosiolinguistik Dasar*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing
- Ardiana, Leo Idra. 1990. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. FPBS IKIP Surabaya
- Aminuddin. 2015. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Cenoz, J. (2013). Defining Multilingualism. *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 3–18. <https://doi.org/10.1017/S026719051300007X>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cohn, A. C., & Ravindranath, M. (2014). LOCAL LANGUAGES IN INDONESIA: LANGUAGE MAINTENANCE OR LANGUAGE SHIFT? *Linguistik Indonesia*, 32(2), 131–148. <https://doi.org/10.26499/li.v32i2.22>
- Collins, J. (2019). Global Eras and Language Diversity in Indonesia: Transdisciplinary Projects Towards Language Maintenance and Revitalization. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 9(2). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i2.302>
- Grutman, R. (2019). Multilingualism. In *Routledge Encyclopedia of Translation Studies* (3rd ed.). Routledge.
- Jendra. I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 2022. *Kamus Linguistik* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kerlinger, F. N. 1992. *Organizational Behavior*. Alih Bahasa : Simatupang, L. R : Gadjah Mad\ University Press
- Mahsun. 2017. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nababan. P.W.J. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia Nugraha, D. S. (2024). Analyzing the Complex Word-form in the Indonesian Language: A Morphological Approach. *Asian Journal of Language, Literature and Culture Studies*, 7(1), 167–182.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta Said, M. M. (2023). Bimese Prefixes in Sentences to English for Maintaining Local Language of Bima. *International Journal of Linguistics and Translation Studies*, 4, 95–119.

- <https://doi.org/10.36892/ijlts.v4i3.330>
- Rokan, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono & Partana, A. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, N. P. (2015). *Kajian sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Subroto, Edi. 2022. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik* (Buku 1, Pengantar Studi Semantik). Surakarta: Cakwala Media.
- Suwito.1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta.
- Weinreich, Uriel. (1985). *Language in contact finding*. New York: Problema.
- Yusra, K. (2016). Language, Thought, and Social Awareness: A Preliminary Anthropological Linguistic Investigation of Time and Space in The Bima Language. *Antropologi Indonesia*, 37(1). <https://doi.org/10.7454/ai.v37i1.8766>